

DIMENSI ESTETIKA SENI KRIYA RUANG PUBLIK DI YOGYAKARTA

Ernawati¹, Renny Nirwana Sari², Yunita Nur Afifah³
Universitas Maarif Hasyim Latif^{1,2,3}

ernawati@dosen.umaha.ac.id

ABSTRACT

Craft Art has developed and shifted, including in the spatial aspect. Craft works of art known for their functional aspects to fulfill daily needs, with placement in domestic spaces, have now penetrated by shifting to wider spaces, namely public spaces, as seen at several points in the city of Yogyakarta. This of course has an influence on the dynamics of crafts, especially in the city of Yogyakarta. The purpose of this research is to find out the aesthetics of works that are placed in craft works of art in public spaces in Yogyakarta, especially in the intra-aesthetic context. Besides that, it is also to find out how the work contributes to the intra and extra aesthetic sides of the city of Yogyakarta. The research method applied is qualitative research. The results of the study show that the aesthetic dimensions of craft arts in public spaces both outside and in public service buildings are able to strengthen the branding of the city of Yogyakarta as a city of art education, tourist destination, art and culture. Public craft works of art can become temporary landmarks for cities. Most of the public perceptions have a positive response to public space craft art, but they prefer types of works of art that include informative, beautiful and expressive characteristics rather than those that merely have functional aspects. The findings of this research are expected to contribute to the development of public space craft art and urban planning, particularly in building public space craft art in the Yogyakarta region, as well as contribute to the scientific collaboration of art, urban planning, and public space in contemporary urban design, through works of art as research topics that need to be continuously developed.

Keywords: *Craft Art, Public Space, Aesthetics, Image of Public Space.*

ABSTRAK

Seni Kriya mengalami perkembangan dan pergeseran, termasuk dalam aspek spasial. Karya seni kriya yang dikenal dengan aspek fungsional untuk pemenuhan kebutuhan keseharian, dengan penempatan pada ruang domestik, kini telah merambah dengan bergeser ke ruang yang luas yaitu ruang publik, seperti yang terlihat di beberapa titik di kota Yogyakarta. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh pada dinamika kriya khususnya di Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui estetika pada karya yang ditempatkan pada karya seni kriya di ruang publik di Yogyakarta, khususnya pada konteks intra estetika. Selain itu juga untuk mengetahui bagaimana karya tersebut berkontribusi pada sisi intra dan ekstra estetika kota Yogyakarta. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dimensi estetika seni kriya ruang publik baik di luar ruang dan dalam gedung layanan publik mampu memperkuat branding kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan seni, destinasi wisata, seni dan budaya. Karya seni kriya publik dapat menjadi landmark temporer bagi kota. Persepsi publik sebagian besar memiliki respon positif tentang seni kriya ruang publik, namun mereka lebih menyukai jenis karya seni yang menyertakan informasi, indah dan bersifat ekspresif daripada yang sekedar memiliki aspek fungsional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan seni kriya ruang publik dan tata kota, khususnya dalam membangun seni kriya ruang publik di wilayah Yogyakarta, serta berkontribusi dalam kolaborasi keilmuan seni, tata kota, dan ruang publik dalam perancangan perkotaan kontemporer, melalui karya seni sebagai topik penelitian yang perlu terus dikembangkan..

Kata kunci: Seni Kriya, Ruang Publik, Estetika, Citra Ruang Publik.

PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi di ranah seni rupa pada dewasa ini sudah sedemikian tak terbendung, dan hal itu juga terjadi pada domain kriya. Kriya yang selama ini dipahami sebagai bagian seni rupa dengan produk yang terbatas dalam arti berukuran kecil, bersifat domestik dan diproduksi massa sudah bertransformasi dan beradaptasi selajau perkembangan zaman. Perkembangan seni kriya telah menunjukkan dinamika yang menarik. Karya-karya kriya yang berangkat dari orientasi segi fungsional praktis sekarang menunjukkan adanya fenomena perubahan menjadi karya-karya yang lebih konseptual dan kreatif. Salah satu contohnya adalah karya-karya kriya yang ada di ruang publik kota Yogyakarta.

Studi tentang prinsip-prinsip persepsi visual, ekologi visual, pengaruh objek lingkungan perkotaan terhadap kesehatan fisik dan jiwa penduduk, menempatkan manusia dan kebutuhannya di tempat pertama dan dapat secara aktif mempromosikan kenyamanan dalam humanisasi lingkungan perkotaan dan masyarakat pada umumnya. Memberikan dinamika merupakan faktor penting dalam menilai kualitas lingkungan arsitektur, sementara itu penting untuk tidak berlebihan secara visual dan polusi visual. Sintesis struktur, dinamika, kompleksitas, perluasan konsep fungsionalitas, ekologi, estetika, dan ekspresi artistik memastikan keberadaan manusia yang harmonis di ruang kota baru (Dagdanova, 2022). Dalam persepsi publik saat ini tentang ruang publik perkotaan, baik estetika dan krisis sosial telah mempengaruhinya. Pemikiran postmodern dekade terakhir abad ke-dua puluh memiliki dua implikasi sosial yang penting: individualisme dan munculnya privasi. Secara etimologi istilah *estetika* untuk menangani kata *persepsi* digunakan dalam definisi sebagai metonimi yang berdiri untuk pengalaman estetika secara umum. Akibatnya, lanskap menjadi "area (atau ruang publik) yang secara estetis dialami oleh orang-orang (Salwa, 2019).

Dimensi estetika dan sosial ruang publik tidak independen tetapi saling tergantung oleh pertemuan beberapa faktor, salah satunya karya seni yang dipajang di ruang publik, ruang, dan pengunjung sebagai apresiator. Misalnya di Malioboro ada beberapa karya seni kriya ruang publik. Bentuk seni kriya yang disajikan cukup beragam, mulai dari wayang dengan ukuran yang lebih besar dan tinggi dari ukuran yang seharusnya, bentuk abstrak, dan bentuk binatang dengan bentuk 3 dimensi. Kehadiran karya tersebut, mematahkan pemahaman tentang keadaan selama ini bahwasannya seni ruang publik, cenderung di dominasi oleh seni patung dan instalasi. Pada saat ini karya seni di ruang publik dengan genre kriyapun dapat hadir berkomunikasi di ruang publik.

Penempatan karya kriya di luar ruang, khususnya ruang publik, diperlukan pemahaman yang holistik karena ruang publik menyimpan berbagai fakta yang terkait dengan banyak pihak. Khususnya di Yogyakarta yang berimej kota pendidikan, pariwisata, seni dan budaya, keberadaan ruang publik yang memadai sekaligus memanusiaikan wajah kota beserta warganya adalah sebuah keniscayaan. Posisi Yogyakarta sebagai kota istimewa memungkinkan karya seni kriya di ruang publik untuk terus bergerak, dan menjadi potensi alternatif untuk terus mengembangkan karya seni kriya berbasis ruang publik. Dengan fenomena tersebut, membuka peluang untuk seni kriya menyatu dengan dengan jiwa kota. Hal tersebut menjadi hal yang menarik dan menantang, karena kriya yang memungkinkan memuat nilai-nilai tradisi dapat terepresentasikan dan tersampaikan dengan baik. Di sisi lain Yogyakarta dapat terus berkembang, dengan dinamis mengikuti gaya

estetika tata kota, dengan memiliki akar tradisi yang kuat. Dalam upaya mengungkap nilai-nilai yang termuat dalam seni kriya ruang publik, dapat dilakukan dengan alternatif menelusuri dan mengungkapkan aspek-aspek estetika serta citra yang tercipta pada beberapa karya seni kriya ruang publik yang ditempatkan di beberapa titik ruang publik di Yogyakarta, melalui bagaimana persepsi dari masyarakat sekitar

Teori tentang seni kriya cukup beragam, Mengingat kajian kritis mengenai hal tersebut di atas belum pernah dilakukan, maka penelitian ini penting untuk ditindaklanjuti sebagai salah satu upaya membangun wacana terkini pada ranah seni kriya. Dengan dilakukan penelitian ini dapat mengetahui aspek-aspek estetika karya seni kriya ruang publik, khususnya pada konteks intra estetik dan citra ruang publik di Yogyakarta. Selain itu, menyumbang pemikiran dalam pewacanaan keilmuan seni kriya yang telah ada, terutama dalam segi ukuran, bentuk, teknik, dan penempatan karya. Guna mengungkap permasalahan yang ada, dilakukan penelusuran dengan metode penelitian yang relevan.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interdisiplin, yaitu estetika dan sosiologi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.

Observasi dilakukan pada titik layanan publik di Yogyakarta yaitu sepanjang jalan Malioboro. Malioboro sebagai pusat kota Yogyakarta berkumpulnya kegiatan wisata, budaya, pendidikan, dan ekonomi, sehingga menjadi tempat ruang publik yang menarik untuk direpresentasikan.

Observasi dilakukan di sepanjang jalan Malioboro yang berlokasi di Yogyakarta dan mengulas setiap seni publik yang dipamerkan di sana baik yang permanen, semi permanen, maupun bersifat temporer. Kami meninjau seni publik dalam beberapa dimensi, yaitu: a) Identifikasi tipologi seni publik dari literatur; b) Nilai-nilai penting untuk menyatakan tujuan seni publik (apakah itu memiliki nilai fungsional, nilai estetika, atau nilai historis). c) Persepsi publik terhadap seni kriya publik, meliputi tingkat kesadaran, kebermaknaan (interpretasi dan ingatan), dan daya tarik.

PEMBAHASAN

Lingkungan di ruang publik adalah area kota yang dicirikan oleh identitas mereka sendiri, yang jelas dirasakan baik oleh penghuninya dan pengunjung. Dalam konstitusi identitas itu, komponen estetika dan sosial memainkan peran penting. Kaum urban tampaknya memiliki kebutuhan yang hampir intuitif untuk mengidentifikasi daerah tempat tinggal mereka: "Orang-orang membutuhkan unit spasial yang dapat diakses dan dinikmati melalui visual yang disajikan oleh ruang publik dalam perkotaan. Ruang publik memiliki suara yang khas, yang tidak perlu mengganggu dan bisa dinikmati. Selain itu, mereka dapat membantu memperkuat rasa yang melekat pada tempat sebagai ruang publik yang berkualitas

Seni kriya maupun seni murni memiliki hubungan yang kuat dengan masyarakat. Faktor relasi dan kepentingan masyarakat tersebut pada akhirnya akan menjadi satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari karya seni dan penerapannya di ruang publik kota. Pasalnya, pada akhirnya masyarakat harus dan akan mendapatkan manfaat dari keberadaan sebuah karya seni di ruang publik. Tentunya ada berbagai faktor yang akan menentukan tingkat keberhasilan tersebut, salah satunya adalah nilai estetika atau nilai seni dalam karya seni tersebut, serta persepsi dari masyarakat yang berpengaruh pada citra karya seni di ruang publik.

A. Karakteristik Seni Publik

Perkotaan Seni publik perkotaan memiliki beberapa ciri khas, antara lain kesenian, keragaman ekspresi, publisitas dan properti bidang tertentu. Keanekaragaman seni dan ekspresinya menunjukkan bahwa ia tidak memiliki pola manifestasi dan gaya tertentu, tetapi dapat menggabungkan bentuk artistik yang beragam, termasuk bangunan, multimedia, lukisan, perangkat, dan patung. Segala bentuk ekspresi perlu dipadukan dengan teknologi dan seni, estetika dan ilmu pengetahuan. Selain itu, ketika merancang, seniman harus mempertimbangkan apakah seni itu berkoordinasi dengan karakteristik kota dan sesuai dengan budaya sejarah lokal, kebutuhan emosional warga dan penerimaan mereka terhadap seni publik; sebagai ciri yang paling menonjol dari seni publik, publisitas mencakup makna tempat-tempat umum dan warga kota bertukar informasi dan masuk dan keluar kota dengan bebas. Publisitas seni publik harus mewujudkan publisitas karya seni di ruang publik; teori sosiologi Bourdieu menguraikan konsep “domain bidang”. Kami menyebut kesatuan individu dan semua tempat di sekitarnya sebagai “Lingkaran Kehidupan” [3]. Seni publik memiliki properti bidang tertentu. Jika sebuah karya seni publik tidak ditempatkan pada tempatnya, meskipun memiliki rasa keindahan, tidak dapat membawa resonansi emosional bagi penontonnya. Dengan cara ini, ia tidak dapat mempromosikan seni publik untuk menciptakan suasana sosial dan mewakili citra kota.

1. Konsep Citra Kota

Kata “citra” muncul pada awal Dinasti Han. Beberapa literatur menjelaskannya sebagai “bentuk dan rupa sesuatu”. Kemudian, para sarjana menggunakan “gambar” untuk merujuk pada citra entitas orang atau benda. Ini memiliki makna ganda. Di satu sisi, itu bisa merujuk pada hal-hal yang ada secara objektif. Hal ini dapat digambarkan, diamati dan dirasakan dan memberikan masukan visual kepada orang-orang; di sisi lain, itu dapat merujuk ke informasi gambar. Hal ini diwujudkan melalui kombinasi sistem sensorik dan sel saraf. Citra kota dapat dijelaskan sebagai informasi sensorik setelah menyerap seni publik perkotaan, termasuk semua informasi pemahaman melalui latar belakang budaya dan sejarah kota. Di ruang kota, seni publik seperti jalan, jembatan, lampu jalan, halte dan patung memiliki keunikan tersendiri. Publik akan menghasilkan pengalaman indrawi langsung ketika mempersepsikan seni publik di dalam ruang. Karena perbedaan individu, masyarakat memiliki pemahaman subjektif atau pemahaman objektif yang berbeda terhadap seni publik, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda tentang citra kota.

Citra kota adalah jiwa sebuah kota. Keunikan, rasa keindahan dan konteks budayanya menentukan penampilan sebuah kota. Dengan meningkatnya pengalaman perjalanan, perasaan masyarakat terhadap citra kota semakin kuat. Seni publik secara bertahap dipopulerkan karena dapat meningkatkan kelas dan konotasi kota. Sementara itu, telah menjadi topik penting dalam membangun citra kota, mewujudkan lanskap dan nilai humanistik kota. Ini adalah produk budaya perkotaan dan gaya hidup. Saat ini, di bawah pengaruh ekonomi, citra kota dapat menarik investasi asing dan sumber daya wisata yang efektif. Untuk berkembang dengan mantap, kota perlu membentuk citra kota yang baik Wu, J. (2016).

Ruang publik adalah tempat umum di mana orang berkumpul untuk apresiasi, tindakan, perdagangan, dan komunikasi, menyatukan orang-orang dari berbagai identitas, ras, gender dan semua tingkatan (He & Gyergyak, 2021). Ruang publik merupakan area milik semua orang. Dalam ruang publik, orang bertemu dan seluruh ruang aktif karena komunikasi timbal balik, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara salahsatunya, melalui media karya seni, Kriya seni ruang publik merupakan karya seni yang diletakan di tempat umum. Melalui media tersebut seorang perajin, kriyawan, atau seniman bisa langsung menyampaikan pesannya kepada publik, tanpa menggunakan mediator galeri seni atau media lain. Ekspresi kreatif yang mereka miliki dapat tersampaikan kepada siapa saja mulai dari eksekutif, warga pusat kota, pinggiran kota, anak-anak, remaja, lansia, pemerintah kota, rakyat jelata, dan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, suatu karya kerajinan di tempat umum bersifat demokratis karena berasal dari, oleh dan untuk masyarakat.

Karya seni kriya ruang publik beragam, sehingga perlu melakukan pembatasan pada data yang dikumpulkan. Dalam aspek bentuk seni kriya ruang publik terdiri atas karya dua dimensi dan karya 3 dimensi. Adapun karya seni kriya yang dipilih untuk data visual pada penelitian ini adalah karya seni kriya dengan bentuk 3 dimensi. Penempatan karya seni kriya ruang publik ada yang diletakkan di luar ruangan gedung, di ruang terbuka, dan diposiiskan di dalam ruangan namun di luar museum dan galeri yaitu Mall sebagai tempat yang diikunjungi masyarakat setiap harinya. Seni kriya ruang publik untuk segi waktu ada yang permanen, semi permanen, dan ada yang temporer. 1) Seni kriya ruang publik yang permanen yang dimaksud pada tulisan ini yaitu, karya kriya tertanam pada lokasi ruang penempatan dan memungkinkan peletakan dalam jangka waktu yang lama; 2) seni kriya semi permanen yaitu karya yang portabel atau mudah dipindahkan, namun karya menempati ruang tersebut dalam jangka waktu yang relatif lama; dan 3) karya seni kriya temporer, yaitu karya yang ditempatkan di ruang publik namun dibatasi waktu event tertentu.

2. Estetika Seni Kriya Ruang Publik

Meningkatkan daya tarik suatu tempat melalui estetika mendorong penggunaan ruang publik yang lebih intensif; meningkatkan kualitas visual atau estetika tempat, dan mengubah tempat yang sebelumnya tidak dikenal menjadi titik referensi fisik. Kehadiran Karya seni kriya di ruang publik dapat menjadikan kota lebih indah dan terlihat estetik. Misalnya dengan adanya karya-karya yang hadir di ruang publik, dapat teridentifikasi pada bentuk visual karya berikut:



Gambar 1.

Judul : Lokalitas Diantara Globalitas

Tahun pembuatan : 2017

Seniman: Kelompok "Dwi Waratri"

(Dwi Suyatmo, Irfan Kusworo, Tri Winanto, Tri Wiyono)

Sumber: dokumentasi pribadi

- Peletakan di depan Teras Malioboro I
- Semi permanen
- Patung, Kriya serat/tali
- Estetika
- Simbolik
- Warna asli bahan serat
- Bentuk 3 Dimensi dengan ukuran menyesuaikan ruang sebagai interest ketika masuk ke pusat perbelanjaan teras Malioboro
- Teknik mix media



Gambar 2.

- Peletakan di depan Teras Malioboro I
- Semi permanen
- Tidak mencantumkan Identitas karya
- Patung kuda, kriya logam
- Bentuk 3 Dimensi dengan ukuran menyesuaikan ruang sebagai interest ketika masuk ke pusat perbelanjaan teras Malioboro 1 menuju pintu utama
- Teknik mix media
- Estetika
- Ekonomi



Gambar 3.
Sumber: dokumentasi pribadi

- Nama Tokoh
- Peletakan di sepanjang Jalan Malioboro
- Temporer untuk event
- Mencantumkan identitas
- Wayang
- Pendidikan



Gambar 4. Patung
Sumber: dokumentasi pribadi

- Peletakan di jalan malioboro , depan salah satu pusat perbelanjaan
- Semi permanen
- Identitas belum tercantum
- Patung, Kriya logam
- Estetika, keindahan
- Warna alumunium, namun tetap menyesuaikan bahan logam
-



Gambar.5
Judul Karya : Umar Moyo Umar Madi
Kreator : Samto

Umar moyo dan Umar Mandi adalah dua karakter tokoh wayang golek Menak yang dahulu di Yogyakarta sempat mengalami keemasan

- Peletakan di Malioboro kompleks Senopati/Kepatihan
- Mencantumkan Identitas
- Semi Permanen
- Portabel
- Mix media (tekstil, kulit, logam)
- Jenis monumen
- Pendidikan
- Budaya



Gambar 6. Instalasi Kriya berjudul "Opera Sugriwa Subali" karya Tumbuh Alami Studio
Sumber: dokumentasi pribadi

Judul : Opera Sugriwa Subali

360 cmX 150 cmX220 cm

Besi Recycle

Kreator : Tumbuh Alami Studio

Karya Instalasi

(mix media, dan unsur. beberapa bentuk (pengembangan) Pemanfaatan kriya untuk seni)

- Peletakan di Malioboro Komplek Senopati/Kepatihan
- Mencantumkan Identitas
- Semi Permanen
- Portabel
- Kriya logam
- Jenis monumen
- Pendidikan
- Budaya



Gambar 7. Prajurit Yogyakarta
Kunjungan.jogjakarta.go.id
Sumber: dokumentasi pribadi

- Peletakan di Malioboro
- Mencantumkan Identitas digital kode QR
- Semi Permanen
- Patung
- Jenis Monumen
- Pendidikan
- Budaya

Berdasarkan identifikasi pada karya seni kriya ruang publik yang ada, estetika intra estetik memuat Aspek bentuk karya menyajikan bentuk yang beragam kreasi, dengan aspek warna yang diterapkan pada karya cenderung menggunakan warna asli yang melekat pada bahan karya, walaupun ada beberapa warna lain sebagai aksesoris pendukung. Adapun untuk dimensi atau ukuran karya seni kriya rata-rata memiliki ukuran tinggi dan lebar yang lebih besar dari ukuran asalnya, misalnya pada karya wayang. Ukuran karya yang besar, dan menyesuaikan ruang publik yang terbuka, dapat dengan mudah untuk dilihat oleh khalayak ramai di Malioboro yang hampir tidak pernah sepi pengunjung. Sementara untuk aspek teknik pada karya, menerapkan multi teknik dengan tetap menerapkan teknik kekriyaan dalam perwujudannya. Misalnya patung 3 dimensi di depan Teras Malioboro 1, menerapkan teknik anyam dengan bahan serat tali, dan patung kuda dengan bahan utama logam menerapkan teknik pengerjaan dengan menyesuaikan bahan logam. Aspek material, sebagai media penting dalam perwujudan karya menempati porsi dominan dan melekat satu sama lain dengan aspek teknik yang digunakan.

3. Persepsi Masyarakat Terhadap Seni Kriya Ruang Publik di Yogyakarta

Persepsi visual merupakan tindakan apresiasi yang melibatkan indera penglihatan yaitu mata. Mata merupakan elemen terpenting dalam membuat persepsi. Melalui indera penglihatan yaitu mata manusia mampu memberi kesan, menganalisis unsur visual, prinsip visual, bentuk saiz, pola, kedudukan dan sebagainya. Meskipun persepsi estetika ruang publik mungkin bergantung pada semua indra, yang paling langsung adalah indera penglihatan. Dengan demikian, persepsi estetika visual ruang publik perkotaan dibentuk oleh tiga variabel: perencanaan kota, arsitektur, dan desain ruang publik itu sendiri (Sergio GARCÍA-DOMÉNECH, 2015).

Persepsi akan berkaitan dengan representasi, interpretasi, atau pemaknaan. mengungkapkan bahwa nilai estetika dalam organisasi ruang kota berhubungan langsung dengan kualitas dalam hal pemenuhan semua kebutuhan dasar manusia penggunanya. Hal ini diungkapkan juga oleh (Nia & Suleiman, 2018) dalam penelitiannya bahwa pengalaman bergerak, visi dinamis dan ritme berurutan atau visi serial adalah karakteristik estetika terpenting dari kota-kota tradisional Eropa. Persepsi visual terhadap karya seni kriya ruang publik lebih kepada bagaimana untuk menjelaskan persepsi dari sudut penglihatan audiens, yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang audiens tersebut. Misalnya latar belakang pendidikan, ruang lingkup referensi, pengalaman, dan lain sebagainya, sehingga persepsi setiap individu dapat berbeda. Dalam buku (GOH, n.d.) berjudul Persepsi dan Logic tahun 2014 terdapat beberapa pendapat diantaranya;

Edward de Bono (1969)

Persepsi adalah tahap pertama dalam proses berfikir. Tahap kedua adalah logika.

Persepsi mempengaruhi apa yang dilihat oleh logik.

Ringkasnya persepsi menentukan logik.'

Abdullah dan Ainon (1996)

Persepsi ialah tafsiran apa yang dilihat oleh mata, atau dengan kata lain, persepsi ialah makna yang diberikan kepada apa yang mata saksikan".

Seni publik seharusnya memfasilitasi komunikasi dan menafsirkan masalah dan keprihatinan publik karena dapat diakses secara publik. Dalam menggali informasi untuk mengungkap persepsi khalayak ramai, peneliti mengkategorikan narasumber ke dalam beberapa kategori, yaitu latar belakang pendidikan para pengunjung, kesadaran akan keberadaan seni dan keakraban masyarakat juga penting. Selanjutnya adalah daya tarik yang dirasakan. Sebuah seni publik yang sukses harus menarik untuk berkontribusi lebih banyak bagi pariwisata, atau lebih mengundang dan menarik perhatian pengunjung. Yang ketiga adalah kebermaknaan. Kebermaknaan juga terkait dengan daya tarik karya seni tersebut. Daya tarik ini berhubungan dengan Apakah pengunjung merasakan atau melihat makna yang lebih dalam dari karya seni publik? Apakah mereka melihat lebih dari 'keindahan' dalam karya seni? Jika ya, maka publik telah memberikan apresiasi terhadap karya seni publik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada beberapa masyarakat yaitu warga Yogyakarta asli, bukan asli Yogyakarta namun berdomisili di Yogyakarta, wisatawan, akademisi, dan praktisi ditemukan bahwasannya sebagian besar dari mereka memperhatikan karya seni ketika mereka mengunjungi seni publik. Namun masih ada beberapa dari mereka tidak merasa terikat atau tertarik pada karya seni tersebut, karena tidak memahami maksud dari karya seni yang disajikan. Hasil pengolahan data yang diperoleh dapat di dirumuskan menjadi 3 kategori

yaitu Pertama, secara umum persepsi publik lebih positif mengenai jenis seni publik memorial daripada jenis seni publik fungsional. Publik cenderung menyukai seni publik yang mudah didekode, sehingga mereka dapat terhubung ke karya seni. Sedangkan menurut peserta, seni publik fungsional seperti kursi, meja, dan seni kriya yang memperhatikan aspek fungsional tidak memiliki makna yang lebih dalam bagi mereka, dan mereka hanya menjawab pertanyaan wawancara berdasarkan pengalaman empiris mereka. Namun, beberapa seni publik fungsional dengan nilai estetika yang tinggi dan mudah diuraikan juga diperoleh respon positif, misalnya kursi dan meja serta karya seni bentuk binatang dengan media kayu pada event yang dilaksanakan di Mall Hartono memiliki bentuk yang unik, dan memiliki keteknikan yang sangat rumit, hanya yang kreatif dan menguasai keteknikan di bidang tersebut yang dapat mewujudkannya. Adapun karya seni kriya selain indah masih tetap memperhatikan aspek fungsional. Kedua, seni publik ekspresif yang sulit dipahami oleh masyarakat. Misalnya yang ada di Taman lembah UGM, dan beberapa patung di gedung fasilitas publik karena tidak ada identitas karya yang disematkan sebagai informasi untuk khalayak umum. Selama wawancara, banyak peserta tidak dapat mengungkapkan makna karya seni tersebut; oleh karena itu sulit untuk membuat hubungan antara seni dan audiens sebagai penikmat/apresiator. Minimnya deskripsi dan informasi terkait karya seni membuat setiap individu memiliki interpretasi yang berbeda ketika melihatnya. Ketiga, peserta mengharapkan seni publik yang lebih interaktif, dan edukatif melalui informasi karya dan ditempatkan dengan benar dan strategis untuk mendapatkan lebih banyak keterlibatan dari audiens sebagai pengunjung.

Maka dapat dipersepsikan bahwasannya seni kriya ruang publik mampu mendapatkan pengakuan dan interaksi dari penonton atau audiens. Bentuk ekspresi seni kriya ruang publik secara langsung mempengaruhi perilaku masyarakat untuk berhenti dan menonton. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya terkait dengan bentuk ekspresi, tetapi juga berhubungan langsung dengan tata ruang publik perkotaan. Seni kriya ruang publik dapat mengintervensi ruang kota”, dan akhirnya menciptakan pencerahan yang relevan, untuk menciptakan sebuah lingkungan material yang menguntungkan untuk ruang intervensi seni pada masa kini dan masa yang akan datang.

SIMPULAN

Berdasarkan identifikasi pada karya seni kriya ruang publik yang ada, estetika intra estetika memuat Aspek bentuk karya dengan menyajikan bentuk yang beragam, kreasi dengan Aspek warna yang diterapkan pada karya cenderung menggunakan warna asli yang melekat pada bahan karya, walaupun ada beberapa warna lain sebagai aksen pendukung. Dimensi atau ukuran karya seni kriya rata-rata memiliki ukuran tinggi dan lebar yang lebih besar dari ukuran asalnya. Ukuran karya yang besar, dan menyesuaikan ruang publik yang terbuka, dapat dengan mudah untuk dilihat oleh khalayak ramai di Malioboro yang hampir tidak pernah sepi pengunjung. Sementara untuk aspek teknik pada karya, menerapkan multi teknik dengan tetap menerapkan teknik kekriyaan dalam perwujudannya. Aspek material, sebagai media penting dalam perwujudan karya menempati porsi dominan dan melekat satu sama lain dengan aspek teknik yang digunakan.

Kehadiran karya seni kreasi dapat meningkatkan dan melatih kepekaan dan rasa cinta dan apresiasi terhadap suatu objek seni, dalam hal ini seni kriya. Warga dari lapisan bawah hingga menengah, tua dan muda juga dididik dengan keberadaan karya seni yang ada dan menjadi lebih

melek seni kriya (craft art awareness). Mereka menjadi lebih menghargai profesi perajin dengan segala karyanya, mencintai budaya, memahami jati dirinya dan terlatih untuk menjaga karya seni kriya yang ada dengan tidak merusak atau melakukan kegiatan perusakan terhadap seni kriya.

Secara umum diketahui bahwa karya seni yang indah dan berkorelasi dengan lingkungan sekitar dapat membuat jiwa dan perasaan seseorang menjadi lebih halus, sensitif dan otomatis mampu menyaring hal-hal yang baik untuk dirinya sendiri. Warga menjadi masyarakat yang beradab karena kota mampu menjadi penyejuk di tengah kehidupan yang kering dan keras melalui karya seni yang cerdas, artistik, khas, dan inovatif. Lanskap seni ini kriya ruang publik juga berpotensi berkontribusi pada stabilisasi imajiner Yogyakarta sebagai 'kota kreatif' .

DAFTAR PUSTAKA

- Auliaamafaza, A. I., Wahyuni, I. S., Erlangga, E. A., & Amirudin, A. 2022. Ethnography of Thruthuk as Identity of Cultural Arts in Semarang City–Indonesia. *File:///C:/Users/ACER/Downloads/Scholar (19).Ris*.
- Basundoro, P., & Dian Putra, L. R. 2019. Contesting Urban Space between the Dutch and the Sultanate of Yogyakarta in Nineteenth-Century Indonesia. *Canadian Journal of History*, 54(1–2), 46–83.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2017. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Cuffie, H. A. T. 2021. Public Art and the Impact it has on the Society. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 7(2), 98–104.
- Danesi, M. (2011). Pesan, Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi. terj. *Evi Setyarini Dan Lusi Lian Piantari*. Yogyakarta: *Jalasutra. Faqih, Masour*.
- Dagdanova, I. B. 2022. Public art as a factor of the comfortable urban environment. *AIP Conference Proceedings*, 2434(1), 40003.
- GOH, X. Z. (n.d.). 2014 *JOANES J. AHMAD SOFFIAN A. GOH XZ KADIR S*. Persepsi & Logik. Universiti Teknologi Malaysia: Malaysia.
- He, H., & Gyergyak, J. (2021). Enlightenment from street art activities in urban public space. *Pollack Periodica*, 16(1), 169–175.
- Liu, T. L., Cao, W., & Liu, Y. (2022). *Gray Public Space Under Urban Bridge-A Case Study of Public Arts Space Micro-Transformation Focusing on "Regional Culture" and "Art for All"*.

- Li, Y., & Sahari, F. 2022. The application of regional culture in urban public space design. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2116773.
- Mackel, C. (2011). *Impact of the conflict on public space and architecture*. Arts Council of Northern Ireland.
- Nia, H. A., & Suleiman, Y. H. (2018). Aesthetics of Space Organization: Lessons from Traditional European Cities. *Journal of Contemporary Urban Affairs*, 2(1), 66–75.
- Novak, D. 2019. The arts of gentrification: Creativity, cultural policy, and public space in Kamagasaki. *City & Societyfile:///C:/Users/ACER/Downloads/Scholar (5).Ris*, 31(1), 94–118.
- Pang, C. L., & Hillmann, F. 2022. Urban art and cosmopolitanism: Re-imagining the hybrid city through art. In *Cosmopolitan Civil Societies: An Interdisciplinary Journal* (Vol. 14, Issue 2, pp. 1–5). UTS ePress Sydney.
- Salwa, M. (2019). The Everyday Aesthetics of Public Space. *Acta Universitatis Lodziensis. Folia Philosophica. Ethica–Aesthetica–Practica*, 33, 75–89.
- Sergio GARCÍA-DOMÉNECH, 2015. URBAN AESTHETICS AND SOCIAL FUNCTION OF ACTUAL PUBLIC SPACE: A DESIRABLE BALANCE, **URBAN AESTHETICS AND SOCIAL FUNCTION OF ACTUAL PUBLIC SPACE: A DESIRABLE BALANCE**, volume 10, no 4
- Xing, Q., & Chen, L. 2018. Urban public space design emotional expression based on landscape archetypes theory. *2018 International Conference on Management, Economics, Education, Arts and Humanities (MEEAH 2018)*, 156–160.
- Wu, J. (2016). Research on the influence of public art on city image. *Journal of Building Construction and Planning Research*, 4(4), 219–224.
- Von Schönfeld, K. C., & Bertolini, L. 2017. Urban streets: Epitomes of planning challenges and opportunities at the interface of public space and mobility. *Cities*, 68, 48–55.
- Yu, S., & Wang, H. 2022. Prediction of Urban Street Public Space Art Design Indicators Based on Deep Convolutional Neural Network. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022
- Zebracki, M., & Luger, J. 2019. Digital geographies of public art: New global politics. *Progress in Human Geography*, 43(5), 890–909.